

## TINJAUAN KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA KURIKULUM 2013 DI SMK N 1 SUMBAR PADA WORKSHOP KAYU

Yulia Andesmi<sup>1)</sup>, Oktaviani, ST., MT<sup>2)</sup>

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

email: yuliaandesmi11@gmail.com

**Abstrak**–Sarana dan prasarana *workshop* kayu untuk penerapan K-13 di SMK N 1 Sumbar sudah ada tetapi jumlahnya masih terbatas. Oleh sebab itu perlu diketahui ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana bengkel kayu di SMK N 1 Sumbar. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan analisis kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data data menggunakan perhitungan persentase. Persentase yang dihitung adalah persentase ketercapaian ruang di *workshop* kayu dengan standar yang ada, persentase ketercapaian kriteria alat di *workshop* kayu dengan standar yang ada, persentase ketercapaian perabot di *workshop* kayu dengan standar yang ada. Hasil persentase kemudian dicocokkan dengan skala interval 5 menurut Riduwan untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil penelitian ini adalah sarana dan prasarana *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar belum memenuhi kebutuhan standar sarana dan prasarana sesuai dengan Permendiknas No. 40 tahun 2008 dalam K-13. Hasil penelitian: (1) Sarana dan prasarana pada *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar sudah tersedia tetapi tidak memenuhi kebutuhan minimal standar sarana dan prasarana K-13. Ketersediaan sarana dan prasarana hanya 41,44% tidak memenuhi standar. (2) Kondisi sarana dan prasarana pada *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar rata-rata dalam kondisi baik, hanya beberapa alat mesin dalam kondisi rusak ringan.

**Kata kunci:** Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Workshop Kayu, Kurikulum 2013

**Abstack** - *The workshop facilities and infrastructure for application 2013 curriculum at SMK N 1 Sumbar already exists but the amount is still limited. Therefore it is necessary to know the availability and condition of wood workshop facilities and infrastructure at SMK N 1 Sumbar. This research used survey method with descriptive quantitative analyze. Data analysis techniques using percentage calculations. The percentage calculated is the percentage of achievement in the wood workshop with existing standards, the percentage of achievement of tool criteria in the wood workshop with existing standards, percentage of furniture achievement in the wood workshop with existing standards. The percentage result is then matched to an interval scale of 5 according to Riduwan to find out the level of availability of facilities and infrastructure. Research result: (1) facilities and infrastructure in a wood workshop at SMK N 1 Sumbar are available but do not meet the minimum requirements for K-13 facilities and infrastructure standards. Available of facilities and infrastructure is only 41.44% does not meet the standard. (2) the condition of facilities and infrastructure in the wood workshop at SMK N 1 Sumbar is on average in good condition, only a few machine tools are a mild damage condition.*

**Keywords:** *Availability of Facilities and Infrastructure, Wood Workshop, the Curriculum of 2013*

### I. PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan tahun 2013, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada kebijakan nasional yang sangat penting, yaitu mulai diterapkannya Kurikulum 2013 (K-13). Landasan yang digunakan dalam pengembangan K-13 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan[1]. Tujuan dari K-3 adalah mempersiapkan insan yang memiliki pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang mampu berkontribusi pada kehidupan sosial[1]. Landasan yang digunakan diantaranya adalah landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, landasan teoritis, dan landasan yuridis.

K-13 adalah kurikulum yang pada pembelajarannya mengaplikasikan pendekatan ilmiah (*scientific*)[2]. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* menuntun peserta didik untuk berpikir runtut dan ilmiah dengan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* pada K-13 menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching learning* serta *inquiry*. Kedua metode tersebut merangsang pemahaman siswa pada materi yang diajarkan dengan mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa di kehidupan nyata sehingga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mampu memecahkan masalah berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Tahapan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* tersebut sedikit banyak sangat

berhubungan dengan tersedianya media pembelajaran pendukung seperti IT (*Information and Technology*), buku ajar, dan alat praktek. Sarana dalam pendidikan diartikan sebagai hal yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, sedangkan prasarana diartikan sebagai hal dasar yang harus ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Perbaikan sarana dan prasarana merupakan kebijakan strategis yang ditujukan untuk rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan kualitas proses pembelajaran. Untuk mencapai mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dikembangkan sarana dan prasarana pendidikan terutama buku pelajaran, dan buku penunjang laboratorium, perpustakaan, ruang praktik, sarana olahraga, ruang ibadah, dan sarana lainnya[2].

Dalam penerapan kurikulum yang baru, beberapa faktor seperti sumber daya sekolah, masyarakat, kepala sekolah, guru, dan faktor eksternal harus diperhatikan dan dipersiapkan secara maksimal [2]. Kelima faktor tersebut yaitu: *school district*/lingkungan sekolah (terkait dengan kondisi sekolah, sarana, dan prasarana pendukung), *community*/masyarakat (terkait dukungan masyarakat), *principal*/kepala sekolah (terkait dengan manajemen dan kepemimpinan), *teacher*/guru (terkait respon, dukungan, partisipasi guru), dan *external factors*/faktor eksternal terkait dukungan dari pemerintah/*stakeholder*/swasta).

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor berhasil tidaknya pembelajaran K-13 secara efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana pada workshop kayu di SMK N 1 Sumbar.

## II. STUDI PUSTAKA

Sarana pendidikan adalah “semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”[3]. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sarana pendidikan meliputi gedung tempat belajar, perkantoran, ruang UKS, perpustakaan, buku pelajaran dan prasarana yang lain termasuk tenaga guru sebagai tenaga pendidik. Semakin lengkap fasilitas pendidikan, maka semakin lancar dan tertib proses belajar-mengajar. Standar sarana berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional bermutu [4].

Prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak digunakan secara langsung dalam proses pendidikan[5]. Prasarana pendidikan adalah segala

macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Prasarana pendidikan adalah segala macam alat, perlengkapan atau benda-benda yang digunakan untuk memudahkan (membuat nyaman) penyelenggara pendidikan.

Bengkel adalah tempat dilaksanakannya aktivitas proses belajar mengajar, dimana materi pelajaran berkaitan dengan pembuatan, perakitan, penyusunan, pembongkaran, pemasangan, dan perbaikan perkakas (*equipment*) dan alat (*tools*) [6].

Aturan mengenai standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi pada setiap jurusan yang ada pada setiap lembaga pendidikan SMK/MAK secara umum [7]. Peraturan ini memuat standar minimal untuk ruang bengkel pemesinan yaitu; (1) Luas ruang bengkel pemesinan; (2) Rasio per-peserta didik; (3) Daya tampung ruang; (4) Luas ruangan penyimpanan dan instruktur; (5) Perabot ruang bengkel kerja kayu; (6) media pendidikan di ruang bengkel kerja kayu, dan (7) perlengkapan ruang bengkel kerja kayu.

Kurikulum berarti jarak yang ditempuh oleh pelari dari awal (*start*) sampai akhir (*finish*) untuk bisa mendapatkan penghargaan [9]. Dalam dunia pendidikan, jarak tersebut diartikan program pendidikan yang berisi mata pelajaran. Pengertian sederhana kurikulum dari bahasa aslinya yaitu program pendidikan berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah [9].

K-13 adalah kurikulum yang mengupayakan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* peserta didik [10]. *Soft skills* dan *hard skills* yang dimaksud adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adanya penyeimbangan ini, diharapkan kedepannya para peserta didik akan memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan terus berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterima. Aspek pada K-13 apabila dapat seimbang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan nyata oleh peserta didik sehingga dapat menuntun ke kehidupan yang lebih baik.

## III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode survey dengan analisis kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana pada workshop kayu di SMK N 1 Sumbar. Populasi penelitian adalah SMK N 1 Sumbar dan sampel penelitian *workshop* kayu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subyek yang akan diteliti. Wawancara digunakan untuk memperoleh data-data secara lebih mendalam

mengenai bengkel kayu. Data hasil wawancara dalam penelitian ini bersifat pendukung data-data yang telah ada. Dokumentasi digunakan untuk mengklarifikasi atau memvalidasi data hasil observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dengan statistik. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jadi, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi dan taraf kesalahan, karena penelitian ini tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Analisis data ini menggunakan skala persentase yaitu perhitungan dalam analisis data yang akan menghasilkan persentase yang selanjutnya dilakukan interpretasi pada nilai yang diperoleh. Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara mengalikan hasil bagi besaran lapangan dengan besaran standar dengan seratus persen, dengan rumus sebagai berikut:

1. Persentase ketercapaian jenis ruang di *workshop* kayu dengan standar yang ada, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{besaran lapangan}}{\text{besaran standar}} \times 100\% \quad (1)$$

2. Persentase ketercapaian kriteria alat di *workshop* kayu dengan standar yang ada, dengan rumus sebagai berikut:

- a. Alat kerja kayu tangan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{besaran lapangan}}{\text{besaran standar}} \times 100\% \quad (2)$$

- b. Alat kerja kayu mesin

Kebutuhan standar minimal peralatan praktik, diketahui dengan menggunakan rumus. Perhitungan rasio jumlah alat praktik dan jumlah siswa sebagai berikut:

$$\text{ALT} (\alpha) = \frac{\text{STP} \times \text{JAD} (a...z)}{\sum \text{JAZ} (a...z)} \quad (3)$$

Keterangan:

- ALT(a) = Kebutuhan alat (jumlah)
  - STP = Jumlah kelompok (*student place*)
  - JAD = Jam alat dioperasikan
  - JAZ = Jam total kegiatan praktik
- Setelah diketahui kebutuhan standar minimal peralatan praktik, kemudian

dihitung persentase ketercapaian alat dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{besaran lapangan}}{\text{besaran standar}} \times 100\% \quad (4)$$

- c. Alat kelengkapan di *workshop* kayu

$$\text{Persentase} = \frac{\text{besaran lapangan}}{\text{besaran standar}} \times 100\% \quad (5)$$

3. Persentase ketercapaian perabotan di *workshop* kayu dengan standar yang ada, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{besaran lapangan}}{\text{besaran standar}} \times 100\% \quad (6)$$

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis perbedaan antara luas standar dan kenyataan di lapangan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Item	Standar		
		M	KM	TM
1	Ruang (area)			
a	Area kerja			√
b	Penyimpanan dan instruktur			√
c	Luas total ruangan			√
2	Peralatan			
a	Alat tangan (15)			√ (15)
b	Alat mesin (8)		√ (4)	√ (4)
c	Kelengkapan alat (4)			√ (4)
3	Perabotan (7)	√ (6)		√ (1)

Keterangan:

- M : Memenuhi
- KM : Kurang Memenuhi
- TM : Tidak memenuhi

Hasil persentase rata-rata ruang, peralatan, dan perabotan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pembahasan (Persentase)

No	Item	Persentase	Keterangan
1.	Ruang (area)	36 %	Tidak Memenuhi
2.	Peralatan		
a	Alat tangan (15)	5 %	Tidak Memenuhi
b	Alat mesin (8)	44,4 %	Tidak Memenuhi
c	Kelengkapan alat (4)	5,47 %	Tidak Memenuhi
3.	Perabotan (7)	123 %	Sangat Memenuhi
Persentase rata-rata		42,8 %	Tidak Memenuhi

Berikut ini penjabaran tentang hasil penelitian:

1. Ruang *workshop* kayu

Area kerja kayu di ruang *workshop* kayu SMK N 1 Sumbar diperoleh luas sebesar 90 m<sup>2</sup> sedangkan standar luas area kerja minimal adalah 256 m<sup>2</sup>. Jadi untuk luas dimensi area kerja tidak memenuhi standar. Persentase ketercapaian luasan standar dengan yang ada di lapangan sebesar 35,16%.

Luas ruang penyimpanan dan instruktur diperoleh persentase ketercapaian luasan standar dengan yang ada di lapangan sebesar 37,5%. Hal tersebut menjelaskan bahwa luas ruang penyimpanan dan instruktur tidak memenuhi standar.

Luas ruang *workshop* kayu total diperoleh persentase ketercapaian luasan standar dengan yang ada di lapangan sebesar 35,53%. Jadi luas ruang *workshop* kayu secara keseluruhan tidak memenuhi standar. Untuk itulah diharapkan kepada pihak sekolah agar segera menambah kekurangan tersebut agar sesuai dengan standar.

## 2. Peralatan Ruang *Workshop* Kayu

Hasil analisis persentase kesesuaian jumlah peralatan terdapat beberapa peralatan yang jumlahnya belum mencapai 100% atau belum memenuhi standar atau kebutuhan belajar dari masing – masing jenis peralatan. Jenis peralatan *working stasion* ganda terdapat tujuh alat yang memiliki jumlah tidak sesuai standar; jenis peralatan tangan terdapat 7 alat yang memiliki jumlah tidak sesuai standar; dan jenis peralatan kelengkapan terdapat 4 alat yang memiliki jumlah yang tidak sesuai dengan standar. Hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan praktik karena siswa dalam penggunaan alat akan secara bergantian sehingga waktu pembelajaran akan tidak efektif. Ditinjau dengan peraturan tersebut untuk alat *working station* ganda sudah memenuhi standar; peralatan tangan/ *toolbox* terdapat 15 alat yang tidak memenuhi standar; peralatan kelengkapan terdapat 4 alat yang tidak memenuhi standar[5]

## 3. Perabotan Ruang *Workshop* Kayu

Hasil analisis jumlah perabotan yang berada di *workshop* kerja kayu SMK N 1 Sumbar terdapat beberapa perabotan yang jumlahnya belum mencapai 100% atau belum memenuhi standar/kebutuhan belajar dari masing–masing jenis peralatan. Jenis perabotan yang belum memenuhi standar berjumlah satu. Penyediaan perabotan untuk *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar sudah memenuhi standar[5].

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar belum memenuhi kebutuhan standar sarana dan prasarana. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lebih dari 95 %

sekolah di Kabupaten Tabalong belum memenuhi kebutuhan minimal sarana-prasarana pendidikan[4]. Hasil penelitiannya sarana dan prasarana praktek terhadap motivasi belajar sangat berpengaruh tinggi dengan rerata nilai sebesar 99.56 % dan frekuensi sebanyak 40 siswa[7].

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana pada *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar sudah tersedia tetapi tidak memenuhi kebutuhan minimal standar sarana dan prasarana K-13. Ketersediaan sarana dan prasarana hanya 41,44% tidak memenuhi standar.
2. Kondisi sarana dan prasarana pada *workshop* kayu di SMK N 1 Sumbar rata-rata dalam kondisi baik, hanya beberapa alat mesin dalam kondisi rusak ringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2013, kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah kejuruan. 5 Juni 2013, Jakarta.
- [2] Ditta Anggita Sari. (2016). “Studi Evaluasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana pada Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMK N 3 Semarang)”. *Skripsi*. UNNES.
- [3] Minarti, Sri. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, cetakan pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Kapten Harahap. (2013). “Perencanaan dan Perancangan Ruang Pendidikan Jurusan Bangunan SMK Negeri 1 Padang Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan”. *CIVED ISSN: 2302-3341 (Vol.1., No.3)*.
- [5] Bafadal, Ibrahim. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- [6] M. Faris Islami. (2018). “Tinjauan Kelayakan Ruang, Peralatan, dan Kondisi Fasilitas Bengkel Program Keahlian Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Lubuk Basung”. *CIVED ISSN: 2302-3411 (Vol. 5., No. 3)*.
- [7] Permendiknas Nomor 40 tahun 2008, Aturan Mengenai Standar Sarana dan Prasarana yang Harus Dipenuhi pada Setiap Jurusan yang

Ada pada Lembaga Pendidikan SMK/MAK Secara Umum.

- [8] Ade Tira Wulandari. (2018). “Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMK Negeri ”. CIVED ISSN: 2622-6774 (Vol. 5., No. 4).
- [9] Heri Susanto. (2015). “Analisis Ketersediaan Sarana-Prasaranapendidikan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Tabalong”. *Skripsi*. UNRI.
- [10] Rianti Gustina. (2012). “Pengaruh srana dan prasarana praktikum terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. *Skripsi*. UNY

**Biodata Penulis:**

**Yulia andesmi** Lahir di mahakarya , 07 Juli 1997. Menyelesaikan S1 Sarjana Pendidikan di Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik UNP Tahun 2019.